

PENGEMBANGAN VISI SEKOLAH
Meningkatkan Profesionalisasi Guru Dan Kepala Sekolah
(Makalah Disampaikan Pada Kegiatan P2M Tanggal 19 Oktober 2002)
Oleh : Drs. Sururi

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini kita sering mendengar berbagai keperihatinan yang ditujukan kepada para penyelenggara negara beserta aparaturnya. Pelayanan pemerintah tak menunjukkan profesionalisme, polisi tak profesional, aparat ini tak memuaskan, aparat itu tidak paham terhadap tugasnya. Nada-nada miring seperti itu seakan menjadi tanda bahwa mereka tidak puas atas pelayanan yang diberikan, bukan hanya aparat pada tingkat pelaksana bahkan presiden gusdur pun dianggap tidak cakap dan tidak profesional dalam menjalankan tugasnya. Ungkapan yang menggunakan kata-kata "profesi, profesionalisme, profesionalitas" sudah menjadi bahasa umum, seraya dalam konteks yang lebih jauh kalau kita tanyakan pada mereka apa sesungguhnya pengertian dari kata-kata tersebut mereka tak bisa menjelaskannya. Sesuatu dikatakan profesional dalam kacamata mereka ketika mereka merasa puas atas pekerjaan yang dilakukan dan merasa mendapat pelayanan yang memuaskan. Dibidang pendidikan masalah ketidakpuasan terhadap kinerja guru, para kepala sekolah, administrator pendidikan, jajaran birokrasi penyelenggara pendidikan tak pernah berhenti dinyanyikan oleh berbagai pihak. Guru kurang menguasai bahan ajar, kurang menguasai metode, guru kurang mengikuti perkembangan jaman, kepemimpinan kepala sekolah tak sesuai dengan semangat demokrasi, Guru kurang ini, Guru kurang itu, dan seterusnya dan sebagainya. Ketidakpuasan itu merambat pada lembaga LPTK sebagai lembaga yang secara khusus diberi tanggungjawab untuk mempersiapkan calon-calon tenaga kependidikan, bahkan dulu ketika IKIP belum dikonversi menjadi Universitas, ia seakan tak pernah dipuji seraya mengatakan bahwa lebih bisa lulusan ITB, UNPAD, IPB, UI, universitas ini dan universitas itu menjadi guru ketimbang lulusan IKIP. Ketika terjadi kemerosotan mutu pendidikan, perkelahian pelajar dan sebagainya maka ramai-ramai orang menolehkan mukanya kepada guru dan LPTK. Contoh fotret tersebut menggambarkan bahwa tuntutan masyarakat terhadap suatu pelayanan yang baik dan prima menjadi semakin tinggi dan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks tenaga kependidikan muncul pertanyaan apakah semua orang bisa menjadi guru yang profesional tadi, kepala sekolah atau pengawas yang profesional atau menjadi tenaga kependidikan lainnya secara profesional tanpa dipersiapkan dengan baik dan profesional pula. Apakah semua orang bisa menjadi pemain sepak bola yang baik dan handal tanpa di persiapkan secara khusus, dilatih, diujicobakan, diarahkan.

B. PENGERTIAN

Selanjutnya marilah kita mengkaji tentang apa sebenarnya tenaga profesional tersebut, ada baiknya kita bicarakan terlebih dahulu beberapa istilah kunci yang merupakan benang merah dalam makalah ini, yaitu kata " *profesi*, *profesional*, *profesionalisme*, *profesionalitas*, *profesionalitas*".

1. PROFESI, secara morfologis berasal dan di ambil dari bahasa Inggris, kata profesi adalah kata benda (n) yaitu "profession" dan punya turunan profesional (a). Profesionalisasi", "profesionalizazion", dan "profesionalism". Profesi adalah bidang pekerjaan yang pelaksanaannya menuntut atau di landasi pendidikan keahlian, keterampilan, kejuruan tertentu. Suatu pekerjaan yang di lakukan secara profesional menuntut adanya keahlian dan keterampilan khusus pada

pelakunya. Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (expertise) dari para anggotanya. Artinya, ia tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan pra-jabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (in-service training). Diluar pengertian ini, ada beberapa ciri profesi, khususnya yang berkaitan dengan profesi kependidikan.

2. PROFESIONAL, menunjukan pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi; misalnya, "dia seorang profesional". Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian kedua ini, istilah profesional dikontraskan dengan "non-profesional atau amatiran.
3. PROFESIONALISME, menunjukan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakanya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.
4. PROFESIONALITAS, dipihak lain mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaanya.
5. PROFESIONALISASI, mengandung makna proses atau usaha untuk membuat dan menjadikan suatu lembaga , organisasi, badan usaha, termasuk sumber daya manusianya, agar menjadi profesional. Profesionalisasi menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan profesional (professional development) baik dilakukan melalui pendidikan/latihan "pra jabatan" maupun "dalam jabatan". Oleh karena itu, profesionalisasi merupakan proses yang life-long dan never ending, secepat seseorang telah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi.

C. KARAKTERISTIK TENAGA PROFESIONAL

Untuk lebih memantapkan pemahaman kita tentang tenaga yang "profesional", dalam uraian-uraian berikut ini penulis mencoba menyajikan beberap karakteristik yang seharusnya ada atau di miliki oleh suatu profesi. Achmad Sanusi (1991:20) mengemukakan ciri utama suatu profesi sebagai berikut:

1. Fungsi dan signifikansi sosial: suatu profesi merupakan suatu pekerjaan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang crucial.
2. Keterampilan/keahlian: untuk mewujudkan fungsi ini, dituntut derajat keterampilan/keahlian tertentu
3. Pemerolehan keterampilan tersebut bukan hanya dilakukan secara rutin, melainkan bersifat pemecahan masalah atau penanganan situasi kritis yang menuntut pemecahan dengan menggunakan teori dan metode ilmiah
4. Batang tubuh ilmu: suatu profesi didasarkan kepada suatu disiplin ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit (a systematic body of knowledge) dan bukan hanya common sense.
5. Masa pendidikan: upaya mempelajari dan menguasai batang tubuh ilmu dan keterampilan/keahlian tersebut membutuhkan masa latihan yang lama,

bertahun-tahun, dan tidak cukup hanya beberapa bulan. Hal ini dilakukan pada tingkat perguruan tinggi.

6. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional: proses pendidikan tersebut juga merupakan wahanan untuk sosialisasi nilai-nilai profesional dikalangan para siswa/mahasiswa.
7. kode etik: dalam memberikan pelayanan kepada klien, seorang profesional berpegang teguh kepada kode etik yang pelaksanaannya dikontrol oleh organisasi profesi. Setiap pelanggaran terhadap kode etik dapat dikenakan sanksi.
8. Kebebasan untuk memberikan judgement: anggota suatu profesi mempunyai kebebasan untuk menetapkan judgementnya sendiri dalam menghadapi atau memecahkan sesuatu dalam lingkup kerjanya,
9. Tanggungjawab profesional dan otonomi: komitmen pada suatu profesi adalah melayani klien dan masyarakat dengan sebaik-baiknya. Tanggungjawab profesional harus diabdikan kepada mereka. Oleh karena itu, praktek profesional itu otonom dari campur tangan pihak luar.
10. Pengakuan dan imbalan: sebagai imbalan dari pendidikan dan latihan yang lama, komitmennya dan seluruh jasa yang diberikan kepada klien, maka seorang profesional mempunyai prestise yang tinggi di mata masyarakat, dan karenanya juga imbalan yang layak.

Webster's New World Dictionary dalam oteng sutisna (1993 : 357) menjelaskan bahwa "profesi sebagai suatu pekerjaan yang meminta pendidikan tinggi dalam liberal arts atau science dan biasanya meliputi pekerjaan manual, seperti mengajar, keinsinyuran, mengarang dan seterusnya; terutama kedokteran, hukum atau teologi (dulu disebut profesi-profesi berilmu)".

Lebih lanjut Oteng Sutisna (1993 : 357) yang dikutip dari Good' s of Dictionary of Education menjelaskan bahwa "profesi sebagai suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama di perguruan tinggi dan dikuasai oleh kode etik yang khusus".

Pendapat lain dikemukakan oleh Agustiar Syah Nur (1995:3), bahwa suatu profesi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pendidikan / Keahlian Khusus (Specialized Education).

Seseorang yang di sebut profesional melaksanakan tugasnya di dasarkan pada prinsip - prinsip ilmu pengetahuan di bidang tertentu yang di perolehnya memulai proses pendidikan formal, intensif , dan biasanya memakan waktu yang relatif lama. Dalam menggeluti ilmu pengetahuan khusus ini, ia pun di lengkapi dengan ilmu-ilmu lainnya yang mendukung ilmu bidang keahliannya. Dengan demikian, setiap keputusan yang di buatnya atau setiap tindakan yang di lakukannya di dasarkan atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan. Seorang dokter, misalnya baru akan melakukan suatu pembedahan setelah melakukan analisis yang mendalam mengenai berbagai aspek tentang diri pasien. Dalam hal ini , beberapa orang dokter dengan keahlian yang berbeda-beda harus di libatkan. Ini menunjukan kepada kita bahwa pekerjaan seorang yang profesional di bidang tertentu tidak boleh dan tidak dapat di lakukan atau di gantikan oleh orang lain, kecuali oleh penyandang keahlian yang sama . Dengan kata lain, pekerjaan seseorang profesional pada dasarnya tidak di lakukan dengan cara " trial and error", walaupun pada saat-saat tertentu situasi ini harus di lalaikan juga (Plunket dan Attner, 1983).

2. Keterampilan (Skill)

Seorang ilmuwan yang mendalami berbagai ilmu pengetahuan di bidang tertentu, dan telah pula melengkapi dengan ilmu-ilmu lain yang relevan sebagai pendukung atau pelengkap ilmu bidang keahliannya, yang semuanya atau sebagian besar baru

bersifat “ teoritical” atau berkadar “textbooks”., mungkin belum dapat di sebut “profesional”.Seorang profesional dituntut pula untuk memiliki keterampilan-keterampilan (skill) yang mendukung atau sebagai perwujudan nyata dari ilmu bidang keahliannya. Seorang guru bahasa Inggris , misalnya, belumlah profesional apabila ia sudah bisa menerangkan bagaimana ucapan kata-kata yang ejaannya mengandung huruf e dan a berdekatan, sementara ia sendiri tidak bisa mengucapkannya dengan benar (weak, meat, seat etc.); atau ia mampu menerangkan bagaimana mengarang dalam bahasa Inggris dengan gramatika yang benar (acceptable) sementara ia sendiri tidak dapat menghasilkan suatu karangan atau tulisan yang baik benar. Seorang ilmuwan akan diakui orang sebagai orang yang profesional apabila secara teori ia memang ahli dan ia pun memiliki kemampuan teknis alias keterampilan (skill). Kualitas seorang profesional barangkali ditentukan oleh kadar perimbangan komponen ilmu pengetahuan teoritis dan ketrampilan yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kualitas keahlian (expertise) seorang profesional memang relatif. Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa keunggulan seseorang yang profesional dalam aspek “ teoritical concepts or principle” harus di barengi dengan keunggulannya dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu itu (applied). Kemampuan keterampilan (skill) ini tentulah di peroleh melalui pelatihan-pelatihan atau praktikum-praktikum khusus (special training) yang intensif, formal, dan cukup lama pula, yang akhirnya menyebabkan seorang profesional tak mudah dapat di gantikan oleh sembarang orang saja (Agustiar Syah Nur, 1992)

3. Legalitas

Seorang profesional melakukan pekerjaannya setelah melalui mekanisme atau prosedur tertentu. Seorang dokter , misalnya, walaupun telah menyelesaikan pendidikan kedokterannya pada sebuah universitas, dan telah di lantik menjadi dokter, belum di benarkan melakukan praktek oleh pemerintah sebelum ia bekerja di rumah sakit selama waktu tertentu. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa seorang dokter yang profesional secara hukum dapat pula di pertanggung-jawabkan dalam segala tindak tanduk kedokterannya . Legalisasi bagi seorang profesional merupakan proteksi bagi masyarakat pemakai jasanya , sehingga mekanisme ini lebih menjamin Kualitas keahlian seorang profesional.

4. Standar Pekerjaan (Standar of Performance)

Untuk mengetahui dan mengatakan bahwa seorang yang profesional telah melakukan tugasnya dengan baik haruslah di ukur dengan seperangkat kriteria pengukur yang obyektif. Ini berarti bahwa seorang profesional yang memiliki diploma tertentu memperoleh pelatihan ‘praktikum yang memadai dengan sertifikat formal , dan juga telah di izinkan secara syah (legal) melaksanakan kegiatannya. Untuk kerjanya secara periodik dan sistematis harus di evaluasi dengan menggunakan kriteria yang ditentukan . Dalam hubungan ini, legalitas seorang profesional dapat diinjau kembali apabila untuk kerjanya tidak mendukung keprofesionalannya.

5. Fasilitas dan Peralatan

Dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat ini, seorang profesional tak dapat tidak harus bersikap mau menggunakan segala macam fasilitas dan peralatan yang tepat demi tercapainya tingkat mutu pekerjaannya yang lebih tinggi . Sikap “low profile” yang beranggapan cukuplah suatu kegiatan di laksanakan dengan fasilitas dan peralatan yang sederhana dan seadanya, dan terkesan hemat atau efisien, barangkali tak dapat di pertahankan lagi. Seorang profesional melengkapi diri dan lembaganya dengan berbagai fasilitas serta peralatan yang memadai dengan segala konsekuensinya. Angkatan Bersenjata Republik Indonesia akan lebih profesional bila di lengkapi dengan persenjataan dan peralatan mutakhir serta canggih sesuai dengan kemajuan iptek saat ini.

6. Disiplin

Secara sederhana disiplin mengandung makna menaati norma-norma yang ada, baik norma agama, norma-norma yang ditetapkan oleh negara, organisasi, adat, keluarga ataupun yang ditetapkan oleh pribadi sendiri. Seseorang yang dikatakan profesional selalu mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ada. Dengan demikian, berbagai kode etik yang telah digariskan oleh organisasi profesinya selalu di usahakan untuk diikuti. Apabila suatu pekerjaan yang cukup besar sedang dipikirkan oleh seorang pimpinan, sesuai norma yang berlaku, ia harus mengikuti unit-unit yang relevan dalam membuat perencanaannya. Seorang pimpinan profesional tidak akan mau melanggar kaidah ini, karena baik secara pragmatik maupun menurut ilmu manajemen, itu akan berakibat kegagalan dalam pengimplementasian rencana (planning) yang disusun. Staf akan ikut bertanggung jawab atas terlaksananya suatu rencana dengan baik apabila mereka merasa rencana itu juga milik mereka (when people share, they are). Disiplin merupakan ciri orang yang profesional.

7. Tanggung-jawab

Tanggung jawab merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fungsi seorang pimpinan, berapapun kecilnya dan apapun jenisnya organisasi yang dipimpinnya. Seorang pimpinan yang profesional akan dapat dibedakan dari yang tidak atau kurang profesional dengan memperhatikan kadar tanggung-jawab yang dimilikinya. Hal ini akan mewarnai bentuk kepemimpinannya (leadership style). Seorang administrator pendidikan akan selalu berpikir ke arah perbaikan dan peningkatan organisasinya dalam segala aspeknya. Ini mendorongnya untuk selalu mengambil inisiatif, sehingga keadaan sekarang bisa lebih baik dari hari esoknya. Selanjutnya, rasa tanggung jawab ini tidak hanya mencakup aspek fisik-material saja, tetapi meliputi pula aspek moral-spiritual. Tanggung-jawabnya tidak hanya sebatas memberikan bukti pendukung atas suatu tindakan-perbuatan tertentu (justification), tetapi lebih dari itu, ia harus memberikan penjelasan kenapa suatu tindakan itu ia lakukan (accountability).

8. Penelitian (Research)

Keinginan untuk selalu menguji kebenaran yang telah ada serta keinginan untuk mencari yang baru merupakan ciri orang yang profesional. Hal ini menuntut seorang yang berkualitas profesional untuk selalu mengembangkan ilmu dan keterampilannya dengan melakukan berbagai kajian ilmiah, seperti melakukan "research" dan seminar-seminar. Dengan demikian, keprofesionalan atau "expertness"-nya akan selalu terpelihara dan lebih dapat dipertanggung-jawabkan.

9. Organisasi Profesi

Ciri lain seorang yang berkualitas profesional adalah penggabungan dirinya dalam suatu organisasi profesi. Ini merupakan upaya untuk selalu berada dalam status tetap baru (up to date) dalam bidang keahliannya, karena ia akan selalu dapat saling bertukar pikiran dan berkomunikasi dengan para profesional lainnya dalam bidang keahliannya yang sama atau relevan. Menyampaikan hasil penelitian atau temuan-temuannya, menerima hasil temuan ahli lain, atau mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi akan lebih efektif dilakukan melalui organisasi profesi.

10. Sumber Penghasilan Utama

Seorang profesional mengandalkan bidang keahliannya sebagai sumber penghasilan utamanya. Oleh sebab itu adalah sangat wajar apabila seorang yang berkualitas profesional dibayar dan menuntut pembayaran yang relatif tinggi. Sebaiknya, seorang yang berkualitas "amatiran" (non-profesional) tidak mengandalkan

pekerjaannya itu sebagai sumber penghasilan utamanya oleh karena pekerjaan yang dilakukannya hanyalah sebagai pekerjaan tambahan atau sampingan (additional)

11.Sikap (Attitude)

Ciri utama yang di miliki oleh seseorang yang berkualitas profesional adalah sikap yang profesional pula. Seberapa jauh ia mampu menghayati dan secara konsisten berusaha menjadikan ciri 1 s.d. 10 diatas warna tingkah lakunya (behavior). Hal ini akan selalu mengalami pengujian (test) oleh masyarakat secara luas dan akan menentukan kadar penerimaan (acceptability) masyarakat itu tentang keprofesionalannya.

E. GURU SEBAGAI TENAGA PROFESIONAL

Berdasarkan telaah akademik terhadap konsep profesi sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profesional dalam bidang pendidikan pada dasarnya sama dengan profesi-profesi lain, karena subyek pendidikan adalah manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang dan merupakan modal dasar pembangunan.

Guru profesional tidak hanya dituntut untuk dapat menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan dituntut pula untuk merencanakan, mengelola, mendiagnosis, menilai proses dan hasil proses belajar mengajar.

Unsur-unsur essensial dan ideal dari suatu pekerjaan yang profesional diidentifikasi menurut ciri atau karakteristik profesi. Profesi dalam bidang pendidikan khususnya guru bercirikan bahwa setiap guru harus lulusan dari suatu keguruan.

Oteng Sutisna mengidentifikasi unsur-unsur esensial dari profesi "sungguh" yang membedakan dengan pekerjaan bukan profesi. Ia mengutip pendapat Moore (1970) ciri-ciri profesi adalah sebagai berikut :

- 1) Seorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya .
- 2) Ia terikat oleh suatu panggilan hidup, dan dalam hal ini ia memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku,
- 3) Ia anggota organisasi profesional yang formal,
- 4) Ia menguasai ilmu pengetahuan yang berguna dan keterampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus,
- 5) Ia terikat oleh syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi dan pengabdian,
- 6) Ia memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profesional dalam bidang pendidikan pada dasarnya sama dengan profesi-profesi lain, karena subyek pendidikan adalah manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang dan merupakan modal dasar pembangunan.

Kompetensi guru menurut P3G:

1. menguasai bahan ajar
2. mengelola program belajar mengajar
3. mengelola kelas
4. menggunakan media/sumber belajar
5. menguasai landasan kependidikan
6. mengelola interaksi belajar mengajar
7. menilai prestasi belajar
8. mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan
9. mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Bila dikelompokkan menjadi 4 kelompok kemampuan:

1. kemampuan merencanakan program belajar mengajar
2. Kemampuan melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar
3. kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar
4. kemampuan/menguasai bahan pelajaran, dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya/dibinanya.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional bagi seorang guru adalah sangat esensial, karena tanpa penguasaan terhadap aspek-aspek tersebut seorang tenaga pengajar sukar disebut guru yang berkualifikasi profesional.

Konsepsi dan asumsi yang telah diuraikan diatas mencerminkan bahwa pembinaan kemampuan profesional guru sebagai salah satu kegiatan pengembangan personil, merupakan faktor yang penting yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab tertinggi di sekolah, begitu juga merupakan tanggung jawab pengawas sebagai personil kantor wilayah jawa barat yang membantu sekolah meningkatkan mutu pendidikan.

Di dalam pasal 27, UU No. 2 Tahun 1989, tentang sisdiknas merumuskan bahwa "tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar yang pada jenjang pendidikan dasar menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen [ayat (3)].

Dan selanjutnya konsep guru menurut keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Menpan) Nomor. 26 Tahun 1989 , tanggal 2 Mei 1989 pasal 1 ayat 1 dan dalam surat edaran bersama Mendikbud dan kepal BAKN Nomor. 56786/MPK 2989, nomor 38/SE/1989 angka 4, bahwa "guru adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan).

Sejak lama, guru memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam masyarakat Indonesia, ada saatnya guru memiliki wibawa yang besar karena pekerjaannya dikaitkan dengan kemampuan yang luar biasa disamping tidak ada kepedulian guru terhadap balas jasa atau imbalan pekerjaannya itu. Pekerjaan guru berawal dari pekerjaan yang bersifat nono-formal, seperti pekerjaan guru di kalangan pesantren dan persilatan. Kewibawaan guru itu memudar sejalan dengan kemajuan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kepedulian guru yang meningkat tentang balas jasa atau imbalan. Ada saatnya pekerjaan guru itu tidak berbeda dengan buruh.

Menyimak perkembangan perilaku dan perlakuan terhadap guru itu, muncul pertanyaan: apakah saatnya pekerjaan guru itu dilakukan dan dipandang sebagai suatu profesi?. Apakah pekerjaan guru dalam pengertian masa lalu itu (misalnya dalam sistem pesantren lama dan persilatan) merupakan suatu profesi?. Apakah mereka itu menjalankan tugasnya secara profesional? Apakah guru itu sebagai suatu bidang pekerjaan, secara keseluruhan merupakan suatu profesi, ataukah hanya sebagian saja dari guru-guru itu dapat digolongkan sebagai petugas profesional? Kalau demikian, apakah yang membedakan guru sebagai petugas profesional dengan guru yang bukan petugas profesional itu? Apakah guru selama ini pada umumnya telah melaksanakan tugasnya secara profesional? Adakah orang-orang yang bukan guru yang bekerja (sampingan) sebagai guru, tetapi melaksanakan pekerjaannya itu secara profesional. Akhir-akhir ini wibawa guru mendapat sorotan tajam, tidakkah memudarnya wibawa guru itu disebabkan oleh berkembangnya profesionalisme dalam pekerjaan guru? Bilamanakah di Indonesia ini mulai berkembang profesionalisme dalam pekerjaan guru? Sampai dimanakah profesionalitas guru-guru kita dewasa ini? Bagaimana proses profesionalisasi dalam pekerjaan guru itu berlangsung? Hal-hal apakah yang perlu diupayakan, agar profesionalisme dan profesionalisasi pekerjaan guru itu mempunyai dampak yang positif terhadap perbaikan mutu pendidikan dalam rangka

peningkatan mutu SDM Indonesia seutuhnya? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu akan menunjukkan arah kepada perbaikan citra pekerjaan guru sebagai profesi dan guru sebagai petugas profesional, sehingga dapat dikembangkan sistem pendidikan guru sebagai petugas profesional, dan pekerjaan guru menjadi suatu profesi yang penuh. Untuk sampai kearah sana perlu terlebih dahulu diungkap kerangka konseptual mengenai pekerjaan guru sebagai profesi dan sebagai petugas profesional.

ETIKA PROFESIONAL

Pelaksanaan tugas mengajar sebagai suatu profesi menuntut adanya suatu ketentuan atau kode etik bagi orang yang melaksanakannya. Kode etik atau etika guru harus secara eksplisit menjabarkan tanggung jawab guru dalam kaitannya dengan (1) pengembangan kemampuan diri sendiri ; (2) Pengembangan nama baik profesi guru; (3) Layanan yang diberikan kepada kliennya (peserta didik) ; dan (4) hasil kerjanya.

Keempat kode etik diatas merupakan ketentuan yang dapat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu setiap guru hendaknya dapat menampilkan unjuk kerja yang profesional. Ahmad sanusi, dkk (1991:42) mengemukakan bahwa unjuk kerja seorang guru dapat dilihat dari segi :

- 1) Mengetahui, memahami dan menerapkan apa yang harus dikerjakan oleh seorang guru ;
- 2) Memahami mengapa dia harus melakukan pekerjaannya itu ;
- 3) Memahami serta menghormati batas-batas kemampuan serta kewenangan profesinya dan menghormati profesi lain ;
- 4) Mewujudkan pemahaman dan penghayatannya itu dalam perbuatan mendidik, mengajar dan melatih.

Selain dari pada itu kebijakan Menpan tentang jabatan guru sebagi jabatan fungsional dengan SK Nomor 26 tahun 1989, memberikan wewenang kepada guru menduduki jabatan profesional yang memiliki tugas mengajar, meneliti, dan mengadakan pembinaan profesi.

Dalam melaksanakan tugas mengajar, menuntut kemampuan guru untuk membuat persiapan mengajar, melaksanakan pengajaran, menilai kemajuan belajar dan membimbing anak yang memiliki kesulitan belajar dan membimbing anak yang lebih cepat. Tugas fungsional yang kedua melakukan penelitian-penelitian. Sedangkan tugas guru yang fungsional yaitu membaca dan membuat catatan yang dapat dimanfaatkan, menulis pengalaman, mengikuti diskusi, seminar dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan.

Dengan melaksanakan tugas-tugas guru di atas, dapat memberikan kemungkinan yang sangat besar bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu akan dapat direalisasikan guru menjadi kenyataan dalam melaksanakan tugas, jika guru tersebut memiliki kemampuan, keterampilan dan komitmen untuk berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kelancaran tugas. Pengetahuan dan kemampuan guru yang selaras dengan tuntutan tugas membutuhkan bantuan dari kepala sekolah maupun pengawas sebagai atasan langsung.

PROFESIONALIASI KEPALA SEKOLAH

Pertumbuhan profesionalisme dalam semua bidang Administrasi sekolah dinegara-negara maju telah memperlihatkan percepatan besar selama beberapa decade yang lalu. Banyak pengaruh telah menyebabkan momentum yang meningkat. In I meliputi gerakan untuk menyediakan dasar pengetahuan yang kuat dan persiapan bagi berbagai tahap performan administratif; untuk menghasilkan konsep-konsep teori yang dapat membimbing perbuatan dan penelitian; untuk menciptakan dan mencobakan metodologi pengajaran dan alat-alat baru; untuk mendefinisikan fungsi

dan peranan dari berbagai kedudukan administrative; dan untuk menyediakan belajar yang berorientasi kepada kenyataan melalui pengalaman lapangan. Kesadaran dan kepekaan akan gerakan penting yang diarahkan kepada pengembangan profesionalisme dalam Administrasi sekolah di manapun adalah esensial bagi usaha-usaha di negeri ini untuk membangun profesi Administrasi sekolah yang efektif.

Dalam beberapa decade terakhir ini, tekanan-tekanan tertentu mulai menembus Administrasi sekolah. Studi-studi lebih lanjut tentang kepemimpinan dan hubungan antar manusia, misalnya, menyediakan pemahaman baru tentang efektifitas dan efisiensi organisasi. Tekanan psikologis menghasilkan wawasan baru tentang gejala-gejala system social, hubungan peran, kekuasaan, konflik, dan perilaku dalam organisasi.

D. KENYATAAN YANG DI HADAPI

Dengan memahami sebelas ciri atau karakteristik di atas, seseorang yang dilabeli profesional dapat mengevaluasi diri sendiri secara jujur tentang kualitasnya sebagai penyandang gelar terhormat tersebut. Orang lain atau masyarakat luas pun dapat pula memberikan penilaian tentang keprofesionalan seseorang.

Bila kita perhatikan kenyataan yang di hadapi, baik yang bersipat lokal di sekitar lembaga kita sendiri, maupun yang berskala nasional, khususnya dalam dunia pendidikan, kita melihat dan merasakan adanya dua macam situasi. Situasi pertama menunjukkan mulai adanya kesadaran bagi sebagian kecil para administrator pendidikan untuk memulai usaha ke arah profesionalisasi tenaga manajemen pendidikan itu. Hal ini terlihat dari jumlah orang-orang yang mengikuti kuliah pada jurusan manajemen pendidikan, baik pada tingkat S1, S2, dan S3, di dalam maupun di luar negeri, atau mengikuti berbagai penataran manajemen dengan perolehan sertifikat. Walaupun jumlahnya relatif masih kecil, namun kenyataan ini cukup memberi harapan akan adanya suatu perubahan secara bertahap dalam menyikapi masalah manajemen pendidikan di tanah air.

Situasi kedua menggambarkan beberapa persoalan yang harus menjadi pemikiran dan perhatian (concern) kita secara sungguh-sungguh. Permasalahan atau masalah yang di maksud mencakup kesebelas karakteristik di atas. Persoalan-persoalan tersebut mungkin akan lebih baik dan akan lebih baik dapat di rasakan bila di ungkapkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan.

Karakteristik 1 (Pendidikan/keahlian khusus)

1. Seberapa luas dan dalam ilmu pengetahuan yang di kuasai / di pahami oleh seorang profesional?
2. Seberapa jauh seorang profesional mampu dan konsisten mendasari kegiatan profesionalnya dengan kaidah atau prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dibidangnya?
3. Seberapa jauh seorang profesional mampu dan mau menggunakan ilmu-ilmu yang relevan dalam mendukung ilmu bidang keahliannya?
4. Bagaimana proporsi penggunaan prinsip "trial-and-error" oleh seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya?

Karakteristik 2 (Keterampilan)

1. Bagaimana perimbangan penguasaan ilmu pengetahuan (knowledge) seorang profesional dengan kemampuan atau keterampilannya mengaplikasikan ilmu itu?
2. Sejauh mana relevansi "skill training" yang di peroleh seorang profesional dengan teori-teori yang di peroleh?

Karakteristik 3 (Legalitas)

1. Adakah atau sudahkah seorang profesional mengikuti segala prosedur atau mekanisme alam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya?
2. Sejauh mana pengawasan dan bimbingan yang dilakukan terhadap terlaksananya legalisasi itu?

Karakteristik 4 (standar pekerjaan)

1. Adakah kriteria yang objektif untuk mengukur atau mengevaluasi unjuk-kerja seorang profesional?
2. Apakah kriteria itu (kalau ada) digunakan sebagaimana mestinya, dan tindakan apa yang dilakukan pihak-pihak berwenang sekiranya terdapat kekeliruan / kesalahan dalam unjuk-kerja seorang profesional?

Karakteristik 5 (fasilitas dan Peralatan)

1. Tersediakah berbagai fasilitas dan peralatan secara memadai (kuantitas dan kualitas) untuk menunjang bermacam kegiatan yang dibutuhkan oleh seorang profesional dalam melaksanakan tugas di lembaga atau di kantornya?
2. Tersediakah tenaga-tenaga terampil untuk menggunakan semua peralatan dan fasilitas di atas serta memeliharanya agar tercapai tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi?

Karakteristik 6 (Disiplin)

1. Bagaimanakah kadar kedisiplinan seorang tenaga manajemen pendidikan kita dalam memelihara kualitasnya sebagai seorang profesional?

Karakteristik 7 (Tanggung –jawab)

1. Sejauh mana seorang administrator pendidikan kita mau dan telah mempertanggungjawabkan segala kegiatannya dalam memimpin dan mengembangkan lembaganya?
2. Apakah para administrator pendidikan kita mau mengambil inisiatif atau lebih banyak menunggu dan hanya melaksanakan tugas rutin?
3. Apakah administrator pendidikan kita berinisiatif untuk terjadinya perubahan – perubahan (changes) pada lembaganya dan mau mengambil resiko, ataukah seorang yang lebih mengutamakan keamanan pribadi (safety dan security)?

Karakteristik 8 (Penelitian)

1. Apakah para administrator pendidikan kita suka dan punya kebiasaan untuk selalu mengkaji secara ilmiah berbagai bentuk persoalan yang dihadapi di lapangan, sehingga keterujian ilmu bidang keahliannya selalu dapat dipertahankan?
2. Seringkali mereka mengikuti seminar-seminar, melakukan penelitian terapan (applied) yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya?

Karakteristik 9 (Organisasi Profesi)

1. Apakah para administrator pendidikan kita telah menggabungkan diri secara sukarela dan penuh kesadaran ke dalam organisasi profesinya?
2. Jika sudah, apa manfaat yang diperoleh berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan keprofesionalannya?

Karakteristik 10 (sumber Penghasil utama)

1. Apakah para administrator pendidikan kita melaksanakan tugasnya sesuai dengan bidang keahliannya (right man on the right place) sehingga penghasilan yang diterimanya dirasakan sebagai berhubungan langsung dengan bidang keahliannya?

2. Apakah kompensasi atau imbalan yang diterima oleh administrator pendidikan kita sudah dapat dikatakan memenuhi kebutuhan dan sesuai tingkat keprofesionalannya

karakteristik 11 (Sikap)

1. Apakah pimpinan pendidikan kita mempunyai profesionalisme yang tinggi yang dapat menciptakan iklim yang kondusif sehingga usaha-usaha profesionalisasi tenaga manajemen pendidikan dengan segala aspeknya pendukungnya dengan lebih mudah di wujudkan ?
2. Sudahkah dan sejauh mana sistem rekrutmen, seleksi, pengangkatan, penempatan, dan pengembangan karir tenaga manajemen pendidikan kita mencerminkan profesionalisme
3. Apakah profesionalisme seorang pimpinan pendidikan terwujud dalam tindakan profesional keuangan dan manajemen? Dan sebagainya.....?

KESIMPULAN

Bila kita renungkan pertanyaan-pertanyaan diatas, dan kita coba menjawabnya satu per satu, maka jawaban yang di peroleh akan bervariasi dari satu lembaga ke lembaga pendidikan lainnya, dan dari administrator yang satu ke administrator yang lain. Sungguhpun demikian, ada satu hal yang mungkin dapat di simpulkan , bahwa profesionalisasi tenaga kependidikan pendidikan akan menentukan kadar efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan. Tenaga kependidikan (baik guru, kepala sekolah, supervisor maupun yang lainnya) tidak mungkin menjadi profesional tanpa di persiapkan dengan cara-cara yang sistematis dan sistemik. Profesionalisasi tenaga kependidikan pendidikan harus di wujudkan dalam bentuk nyata dan sudah sepatutnya mendapat prioritas.

Kriteria seorang profesional sebagaimana di ungkapkan di atas , tentulah tidak merupakan hal-hal yang absolut dan tidak pula merupakan satu keutuhan lengkap dalam diri seseorang. Ia merupakan kombinasi dengan kadar karakteristik yang relatif berbeda pada diri masing-masing karakteristik yang secara relatif konsisten di tampilkan oleh seseorang. akhirnya, bentuk kombinasi yang dominan dan konsisten itu akan di persepsikan orang lain sebagai sosok yang profesional dengan kualitas yang juga tidak sama.